

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah contoh indikator yang mengindikasikan kemajuan suatu negara. Pendidikan sendiri memiliki pengertian sebagai suatu proses perubahan wawasan, keterampilan serta nilai yang terjadi seumur hidup, yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, luar sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat serta berlangsung dari generasi ke generasi lainnya (Hasan, dkk., 2021). Pendidikan juga menjadi sektor yang vital untuk mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pembangunan nasional. Dengan adanya SDM yang berkualitas, maka nantinya akan menjadikan negara tersebut maju di aneka bidang sehingga mampu bersaing secara global. Alpian dkk. (2019) menyatakan bahwa pendidikan memiliki peranan yang penting untuk menyiapkan serta pengembangan SDM yang cakap dan bisa bersaing secara sehat namun juga mempunyai rasa kekeluargaan sesama umat yang meningkat. Untuk mewujudkan SDM yang berkualitas, dibutuhkan pula peningkatan kualitas pembelajaran dari aneka unsur.

Salah satu unsur yang berperan vital sebagai tolak ukur dari tingkat pendidikan di suatu negara adalah kemampuan literasi peserta didik. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan melek huruf, kecakapan dalam membaca serta kemampuan dalam membaca serta menulis (Faiza, dkk., 2021). Yunus dkk.

(2018) menjelaskan literasi selaku kecakapan untuk mempergunakan gambaran serta bahasa pada wujud yang beragam untuk menyajikan, memandang, berbicara mendengar, menulis, membaca serta berpikir kritis mengani gagasan. Sementara menurut UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) (dalam Palupi, dkk., 2020) menyatakan literasi merupakan sejumlah kecakapan nyata, utamanya kecakapan untuk menulis serta membaca yang diluar situasi yang mana kecakapan itu didapat dan siapa pun yang mendapatkannya.

Kemampuan literasi sangat diperlukan bagi peserta didik karena literasi ialah kecakapan dasar yang wajib dipunyai untuk pengembangan keterampilan setiap orang. Menguasai literasi pada setiap wujud ilmu pengetahuan amat dibutuhkan sebab hal tersebut ikut memacu kemajuan sebuah negara. Literasi selaku aktifitas menafsirkan atau interpretasi dari setiap wujud wawasan akan membentuk manusia dengan wawasan luas (Hermawan, 2020). Terdapat enam jenis literasi dasar antara lain literasi baca dan tulis, numerasi, sains, finansial, digital, serta budaya. Salah satu jenis literasi dasar yang disebutkan dalam Forum Ekonomi Dunia tahun 2015 adalah literasi baca tulis. Literasi baca tulis ialah sebuah wawasan serta keahlian dalam memahami, mengolah, menelusuri, mencari, menganalisa serta membaca informasi guna menggapai tujuan, pengembangan potensi serta pemahaman, serta ikut andil dalam lingkungan sosial. Chamberlin (dalam Pratiwiningtyas, Susilaningsih, & Sudana, 2017) menyatakan bahwa literasi membaca ialah suatu proses pemaknaan segala sesuatu yang dijelaskan, serta membawa pengalaman pribadi dalam teks yang dibaca dan membentuk hal dengan maka untuk kehidupan. Kemampuan literasi baca tulis

juga menjadi salah satu kecakapan hidup abad 21 yang wajib dimiliki oleh siswa pada tiap tingkatan pendidikan (Nudiati & Sudiapermana, 2020).

Membaca ialah salah satu jenis kecakapan yang wajib dikuasai siswa. Gumono (dalam Fitryaningsih, 2021) menjelaskan bahwa membaca merupakan kewajiban bagi tiap umat untuk senantiasa belajar sejak kecil hingga akhir hayat, karena penduduk yang maju bisa ditopang melalui kebiasaan membaca dan setiap wawasan yang didapat tidak mungkin diperoleh tanpa baca, sehingga kebiasaan membaca diperlukan untuk dikembangkan sejak awal. Melalui kemampuan membaca yang bagus siswa bisa mendapatkan seluruh wawasan, nilai, keahlian yang dibutuhkan guna kesuksesan di satuan pendidikan serta keseharian (Hidayah, 2016). Namun, kebiasaan membaca pada masyarakat Indonesia belum berkembang sepenuhnya. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guna pengembangan kecakapan membaca saat ini belum terlaksana dengan baik, efisien serta efektif. Mayoritas siswa beranggapan jika membaca ialah sebuah aktivitas belajar yang membosankan sehingga malas untuk menelaah isi sebuah bacaan. Kecenderungan memperoleh informasi lewat lisan (percakapan) nampaknya lebih baik dibandingkan dengan tulisan (bacaan). Hal ini bisa diamati dari kenyataan di lapangan kebiasaan serta minat membaca peserta didik masih rendah (Hidayah, 2017).

Keterampilan membaca selaku sebuah kecakapan berbahasa tulis dengan sifat reseptif dibutuhkan oleh siswa sekolah dasar supaya bisa berbicara dengan tertulis. Keterampilan menulis serta membaca khususnya keahlian membaca harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar karena kesuksesan belajar pada aktivitas belajar ditentukan oleh dikuasainya kecakapan membaca tiap siswa (Hidayah, 2016).

Tujuan dari membaca adalah mengetahui isi bacaan atau memahami bacaan yang telah dibaca dan mendapatkan pengetahuan dari sebuah bacaan (Zakiyatunnisa, Syaripudin, & Heryanto, 2019).

Membaca pemahaman merupakan salah satu jenis dari membaca intensif. Membaca pemahaman adalah suatu proses untuk suatu informasi yang diberikan penulis untuk pembaca yang memiliki latar belakang informasi yang telah tersedia dalam ingatan, membaca pemahaman menjelaskan wawasan atau skema yang ada dalam ingatan, fungsi dari kegiatan memahami informasi yang baru serta menjadikannya bagian dari wawasan (Hidayah, 2016).

Menurut *assessment Early Grade Reading Assessment* (EGRA) yang dilakukan oleh ACDP Indonesia, dimana *assessment* ini dilaksanakan guna mengestimasi dengan sistematis sebaik apa peserta didik di kelas awal pendidikan dasar mempunyai keahlian membaca diperoleh hasil bahwa *assessment* yang dilaksanakan pada tahun 2012 kepada 4.233 siswa kelas 3 di 184 sekolah yang tersebar di 7 provinsi memperoleh temuan jika peserta didik kelas 3 mampu membaca kata pada Bahasa Indonesia tetapi belum mengerti apa yang dibaca. Hanya setengah dari jumlah total yang bisa mengerti makna tulisan dengan baik, yakni mereka dengan predikat memuaskan. Sedangkan *assessment* dua yang dilakukan tahun 2014 bersama 4.812 peserta didik kelas 2 memperoleh temuan bahwasanya tidak mencapai setengah total tersebut ahli membaca serta memahami apa yang dibaca. 26% peserta didik mampu memberi jawaban 3 dari 5 pertanyaan dengan benar serta 5,8% peserta didik tidak mampu membaca sama sekali. Sementara untuk hasil indeks Alibaca Provinsi Bali secara nasional berada

pada angka 44,58, hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Bali masuk ke dalam kategori sedang.

Berdasarkan pada tiga riset Internasional yang membahas tingkat pendidikan sebuah negara yakni *Programme for International Student Assessment (PISA)*, *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* serta *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, dan dijelaskan bahwa kemampuan literasi pada peserta didik Indonesia masuk golongan kurang. Kementerian pendidikan memberikan fokus penuh dengan dua riset internasional yakni PISA dan PIRLS, hal ini disebabkan Indonesia memperoleh prestasi yang kurang di keduanya. Hasil riset yang dilaksanakan PIRLS tahun 2011 memperoleh simpulan kecakapan peserta didik kelas IV SD untuk membaca menunjukkan Indonesia ada dalam urutan ke 45 dari 48 negara dalam riset (Hidayat, et al., 2018). PIRLS pada tahun 2012 menyebutkan bahwa skor literasi membaca yang diperoleh oleh siswa Indonesia adalah 428 di bawah rerata internasional yang mencapai 500 (Muhajir & Rohaeti, 2015). Hasil asesmen PISA juga menunjukkan hal yang serupa. PISA merupakan suatu program yang dilakukan oleh negara yang bergabung pada OECD. Indonesia sudah menjadi partisipan PISA sejak tahun 2000, namun setelah 15 tahun Indonesia menjadi partisipan PISA kejadian yang sama terus terulang. Dibandingkan dengan negara partisipan lainnya capaian yang diperoleh negara Indonesia masih berposisi pada level yang rendah (Pratiwi, 2019). Hasil PISA siswa Indonesia dari tahun 2000 hingga tahun 2018, mengindikasikan gerak yang fluktuatif pada nilai rata-rata membaca, matematika dan sains. Jika dilihat dari aspek membaca, pada PISA tiga putaran terakhir, nilai rerata kecakapan membaca terus turun serta ada di posisi

terendah pada PISA 2018. Hasil ini serupa dengan pendapatan nilai rerata dalam PISA putaran pertama. Indonesia memiliki perbandingan peserta didik dengan nilai tes PISA dibawah posisi kompetensi minimal yang lumayan besar dalam bidang sains, matematika serta membaca (Kemendikbud, 2019).

Membaca tidaklah sebuah aktivitas pembelajaran yang mudah. Banyak faktor yang bisa berpengaruh pada kesuksesan anak untuk membaca. Faktor-faktor tersebut pada umumnya bisa dilakukan identifikasi seperti materi, kondisi, peserta didik, guru dan teknik belajar materi (Meliyawati, 2016). Diantara faktor-faktor tersebut, ada satu faktor yang juga berperan penting mendukung keberhasilan anak dalam membaca yaitu pola pikir (*mindset*) peserta didik. Berdasarkan buku *Mindset* karya Carol S. Dweck menyebutkan bahwa ketika para siswa menghadapi transisi yang sulit, maka para siswa mindset tetap menganggapnya sebagai ancaman. Transisi tersebut mengancam akan mengungkapkan kekurangan-kekurangan mereka dan mengubah mereka dari pemenang menjadi pecundang. Hal ini menjadikan siswa enggan untuk mencoba dan berusaha mengenai apa yang mereka pelajari di sekolah.

Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 29 November 2021 bersama dengan wali kelas V di SD Negeri 1,2, dan 3 Sambangan terkait dengan kendala dalam pelaksanaan kegiatan literasi membaca. Diperoleh hasil yaitu selama pandemi covid-19 kegiatan literasi membaca tidak dapat terlaksana dengan maksimal karena proses pembelajaran dilaksanakan secara daring, sehingga guru tidak bisa memantau secara keseluruhan aktivitas belajar peserta didik. Hal ini menyebabkan kemampuan literasi membaca peserta didik yang ada di kelas V masih rendah dan bahkan ada yang belum lancar dalam membaca. Hal ini dapat

diketahui setelah kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas dilaksanakan, terlihat bahwa ada beberapa peserta didik yang belum lancar dalam membaca.

Orang tertentu masih memiliki anggapan jika kecakapan seseorang ialah bawaan sejak lahir. Namun riset yang dilakukan Dweck memperoleh temuan bahwasanya kapasitas otak bisa dilakukan pengembangan. Salah satu faktor yang berpengaruh daya pikir ialah *mindset* serta diri siswa (Mudzakkir, 2020). Ada dua jenis *mindset* yang dijelaskan oleh Dweck yakni *Fixed Mindset* serta *Growth Mindset*. Kedua jenis *mindset* ini sangat berpengaruh terhadap pola pikir peserta didik. Bernecker & Job (dalam Putri & Royanto, 2020) menyatakan bahwa *Fixed Mindset* ialah kepercayaan bahwasanya sifat dasar manusia tidak bisa dirubah serta menetap. *Growth Mindset* merupakan kepercayaan jika sifat mendasar manusia bisa diubah serta dibentuk dengan substansial. Seseorang yang memiliki *fixed mindset* sibuk menunjukkan serta melakukan validasi diri sebab yakin jika kepandaian individu memiliki sifat yang tetap serta ingin menunjukkan bahwasanya kepiatarannya baik. Ini mengakibatkan seseorang dengan *fixed mindset* akan condong membentuk nilai negatif untuk sebuah kegagalan, menunjukkan efek yang negatif, tidak berdaya dengan tantangan yang dialami. Pada lain sisi, seseorang yang memiliki *growth mindset* menunjukkan tingkah laku yang bisa beradaptasi saat berhadapan dengan tantangan sebab memandang kecerdasan ialah hal yang bisa dikembangkan lewat upaya serta kegagalan hasil dari strategi yang tidak tepat (Putri & Royanto, 2020).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa 2/3 atau 66% murid di Indonesia menganggap bahwa kecerdasannya tidak bisa diubah. Hal ini berdasarkan hasil asesmen PISA yang mengestimasi persentase peserta tes PISA

dari 78 negara berhubungan dengan “kecerdasan ialah sesuatu yang tidak bisa dirubah”. Mengatasi hal tersebut, maka dilakukan analisis mengenai hubungan *mindset* terhadap kemampuan literasi membaca peserta didik untuk mengetahui apakah *mindset* memiliki hubungan dengan literasi membaca peserta didik.

Berlandaskan pada pemaparan ini, maka pada riset ini akan dilakukan penelitian dengan berjudul “Analisis Hubungan *Mindset* terhadap Literasi Membaca pada Peserta Didik Kelas V SD di Desa Sambangan Tahun Pelajaran 2021/2022”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan pada hal yang melatar belakangi bisa diidentifikasi permasalahan untuk dapat dijadikan perhatian penelitian ini diantaranya.

- 1) Masih rendahnya literasi membaca siswa di Sekolah Dasar.
- 2) Hasil riset yang dilaksanakan PIRLS pada tahun 2011 memperoleh simpulan bahwasannya kecakapan siswa kelas IV SD dalam hal membaca menunjukkan negara Indonesia ada pada posisi ke-45 dari 48 negara yang dilakukan riset.
- 3) Hasil riset *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 memperoleh temuan nilai rerata keahlian membaca mengalami penurunan serta berada di angka paling rendah pada PISA 2018, 371 poin.
- 4) Para siswa cenderung memiliki pola pikir yang bersifat *fixed mindset* sehingga dalam proses belajar mereka percaya akan adanya potensi dan kemampuan yang bersifat menetap dan menghalangi mereka untuk meraih pencapaian yang lebih baik. Terlihat dari hasil tes PISA yang mengukur mengenai salah

satu aspek dari *fixed mindset* yaitu “kecerdasan ialah sesuatu yang tidak bisa dirubah” dengan persentase 66%.

1.3 Pembatasan Masalah

Karena luasnya cakupan masalah yang dijelaskan dalam pengidentifikasian permasalahan, maka diperlukan suatu pembatasan permasalahan yang akan dilakukan pengkajian. Batasan permasalahan pada riset ini, yakni mengenai hubungan *Mindset* dengan literasi membaca peserta didik kelas V SD di Desa Sambangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada hal yang melatar belakang yang sudah dijabarkan, bisa dirumuskan rumusan permasalahan pada riset ini antara lain.

- 1) Apakah terdapat hubungan antara *Growth Mindset* dengan literasi membaca peserta didik kelas V SD di Desa Sambangan ?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara *Fixed Mindset* dengan literasi membaca peserta didik kelas V SD di Desa Sambangan?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara *Mindset (Growth Mindset dan Fixed Mindset)* dengan literasi membaca peserta didik kelas V SD di Desa Sambangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada perumusan permasalahan, maksud dari riset ini yakni:

- 1) Mencari hubungan antara *Growth Mindset* dengan literasi membaca peserta didik kelas V SD di Desa Sambangan.
- 2) Mencari hubungan antara *Fixed Mindset* dengan literasi membaca peserta didik kelas V SD di Desa Sambangan.
- 3) Mencari hubungan antara *Mindset (Growth Mindset dan Fixed Mindset)* dengan literasi membaca peserta didik kelas V SD di Desa Sambangan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berlandaskan pada tujuan penelitian yang ingin diperoleh, maka hasil riset bisa memberi kontribusi untuk pihak-pihak tertentu secara langsung serta tidak langsung. Manfaat tersebut ialah:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis ialah suatu manfaat yang bersifat jangka panjang pada pengembangan teori belajar. Manfaat teoritis yang diinginkan yakni:

- a. Memberi penjelasan tentang keterkaitan *Mindset* dengan literasi membaca peserta didik kelas V SD di Desa Sambangan.
- b. Menjadi bahan kajian pada sisi pembelajaran atau psikologis ataupun selaku bahan rujukan untuk melakukan pengembangan riset serupa selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bisa memberi efek secara langsung untuk seluruh penyusun pembelajaran. Adapun manfaat praktis yang bisa menjadi harapan dari

riset yang dilakukan yakni:

- a. Bagi siswa, dapat menjadi referensi guna menumbuhkan literasi membaca dan sumber informasi mengenai jenis *mindset* siswa.
- b. Bagi peneliti, bisa menambahkan pengetahuan tentang hubungan *mindset* (*growth dan fixed mindset*) dengan literasi membaca siswa kelas V sekolah dasar.
- c. Bagi guru, bisa menjadi referensi serta pengevaluasian untuk menyempurnakan kualitas aktivitas belajar dengan siswa yang bisa mengembangkan *mindset* (*growth dan fixed mindset*) dan meningkatkan literasi membaca peserta didik.

